

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W secara berangsur-angsur dengan perantara malaikat Jibril As. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai petunjuk bagi umat manusia semuanya dan sebagai penjelasan bagi yang hak dan yang batil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S.al-Baqarah/1:185., sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya 2009: 28).

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut. Kemudian sebagai penjelasan dari isi Al-Qur'an maka Allah telah memerintah Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W untuk menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an tersebut.

Banyak sekali hadits yang menjelaskan tentang keutamaan Al-Qur'an baik dalam segi membaca ataupun menghafalnya. Adapun membaca Al-Qur'a itu hukumnya sunah. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah S.A.W yang yang diriwayatkan oleh Abi Umamah r.a :

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اِقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya : Dari Abu Umamah r.a beliau berkata : beliau mendengar dari Rasulullah S.A.W . Rasulullah bersabda “ Bacalah Al-Quran, bahwa sesungguhnya Al-Quran akan datang di hari qiyamat untuk memberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya). HR. Muslim. (Abi Zakariya Muhyidin Yahya Al Nawawi (2015: 430).

Hadits di atas menunjukkan bahwa umat Nabi Muhammad S.A.W diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an. Bagi yang membacanya akan mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an itu sendiri. Adapun bentuk dari syafaat itu terkadang dapat berupa ampunan dari beberapa dosa dan terkadang diangkatnya beberapa derajat dan menghiasi kesempurnaan bagi pembacanya. Sebagaimana yang telah tertulis di dalam kitab Khashaisu Al-Ummati Al-Muhammadiyah yang berbunyi:

وَالشَّفَاعَةُ الْقُرْآنِ قَدْ تَكُونُ بِمَغْفِرَةِ الذُّنُوبِ, وَقَدْ تَكُونُ بِرَفْعِ الدَّرَجَاتِ
وَالتَّحْلِيلَةِ بِالكَمَالَاتِ.

Artinya : Adapun Syafaat (pertolongan Al-Qur'an) itu terkadang berupa ampunan beberapa dosa dan terkadang berupa diangkatnya beberapa derajat dan menghiasi dengan kesempurnaan. (Muhammad Alwi bin 'Abbas Al Maliki Al Maki Al Hasani: 205).

Rasulullah juga bersabda :

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ , وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ أَلَمْ
 حَرْفٌ , بَلْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ , رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ :
 حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ . (رواه الترمذي وغيره) .

Artinya : Dari Ibnu Mas'ud r.a beliau berkata , Rasulullah S.A.W bersabda “
 Siapa saja membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya mendapat satu kebaikan, Adapun satu kebaikan itu berlipat sepuluh kali kebaikan, saya tidak mengatakan Alif lam mim itu satu huruf tetapi alif satu huruf dan lam satu huruf dan mim satu huruf. Hadits riwayat Tirmidzi dan beliau berkata, hadits ini adalah hadits hasan dan shahih. Abi Zakariya Muhyidin Yahya Al Nawawi (2015:432).

Berdasarkan hadits-hadits di atas, bahwa membaca Al-Qur'an sangat besar manfaat dan faidahnya. Jadi sangatlah rugi bagi orang Islam umat Nabi Muhammad S.A.W yang tidak mau membaca Al-Qur'an bahkan sangat buruk sekali bagi orang Islam yang enggan membaca Al-Qur'an.

Menurut para hafizh dan hafizhah, bahwa menghafal Al-Quran itu mudah, tetapi yang sulit itu menjaganya. Sebagai mana sabda Nabi Muhammad S.A.W :

مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ).

Artinya ; “ Perumpamaan orang yang hafal Al-Qur’an adalah bagaikan unta yang diikat lehernya, apabila mengikatnya kuat dan tepat, maka terpeliharalah dan manakala mengikatnya tidak kuat, maka ia akan lepas dan lari”. (HR. Bukhari, Muslim dan An-Nasa’I). Ahsin W. Al-Hafizh (2000: 85).

Dari hadits di atas, bahwa menghafal Al-Qur’an itu lebih mudah dari pada menjaganya. Walaupun demikian itu tidak menjadi beban berat bagi mereka karena mengingat besarnya pahala yang diberikan oleh Allah S.W.T. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah S.A.W.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ : عَنِ النَّبِيِّ (ص) قَالَ : يَقُولُ الرَّبُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى : مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنَ وَذَكَرَنِي عَنْ مَسَاءَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ .

Artinya : “ Dari Abu Sa’id al- Khudri, dari Nabi saw. Beliau bersabda: Allah swt. berfirman : Barang siapa membaca Al-Qur’an dan zikir kepada-Ku sehingga ia tidak sempat memohon apa-apa kepada-Ku, maka ia akan kuberi anugerah yang paling baik, yang diberikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku.” (HR. Tirmidzi, Ad-Darami dan Al- Baihaqi). Ahsin W. Al-Hafizh (2000:35).

Dari hadits di atas menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur’an adalah amal ibadah yang sangat utama. Karena orang yang menghafal Al-Qur’an adalah orang yang mau menjaga firman Allah swt. salah satu bentuk pemeliharaan Allah swt terhadap Al-Qur’an adalah menciptakan hamba-hamba yang menghafal Al Qur’an, dan dengan ridla Allah para penghafal

Al-Qur'an akan dimuliakan oleh Allah dan dia tergolong menjadi ahlinya Allah swt.

Adapun salah satu tempat yang paling mendukung untuk menghafal Al-Qur'an adalah di Pesantren, karena Pesantren merupakan tempat khusus untuk menambah dan mendalami ilmu agama yang dibimbing langsung oleh para ustad dan ustadzah baik cara belajar, beribadah, bergaul, bicara, dan yang lainnya. Terkhusus masalah tahfizh Al-Quran, karena tahfizh Al-Qur'an ini memerlukan bimbingan khusus dari seorang guru yang mampu mendidiknya menjadi orang yang hafal Al-Qur'an.

Salah satu Pondok Pesantren di Kalimantan Tengah khususnya di Palangka Raya yang mempunyai program tahfizh Al-Quran adalah Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya. Pondok Pesantren tersebut banyak sekali program yang dilaksanakan, diantaranya adalah program tahfizh Al-Qur'an, membaca kitab kuning, madrasah diniyah tingkat ula dan wustha, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), Adapun santri dan santriwatinya pun cukup banyak dan mereka berasal dari berbagai macam daerah, berbagai macam suku dan berbagai macam asal-usul pendidikan. Di Pondok Pesantren tersebut ada santri yang mondok di asrama dan ada yang pulang pergi (tidak menginap di asrama). Bagi santri yang mondok di asrama itulah yang diikutkan program tahfizh Al-Qur'an. Adapun yang pulang pergi, mereka dipersilahkan apabila ingin mengikuti program tahfizh Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan pengamatan sementara dan wawancara langsung dengan ustadz dan ustadzah pembimbing tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, ditemukan bahwa program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an seperti dilaksanakan setelah shalat Ashar, setelah shalat Magrib dan setelah shalat Subuh. Untuk waktu setelah shalat Ashar digunakan untuk mentashihkan bacaan dengan ustadz atau ustadzah, kemudian setelah shalat Magrib digunakan untuk menambah hafalan baru dan setelah shalat Subuh untuk menyetorkan hafalannya. Walaupun demikian, mereka masih ada beberapa yang belum memenuhi target yang ditentukan. Sebab belum bisa memanajemen waktu yang ada. Dalam menghafal, mereka harus selalu diperintah dan dijaga oleh ustadznya. Selain itu, banyak tugas yang diberikan sekolah umum yang harus dikerjakan, seperti PR (pekerjaan rumah), bikin madin, kerja kelompok dan yang lainnya. Apakah hal ini memang program yang diterapkan mendapat kesulitan bagi santri untuk diikutinya atau ada hal lain yang menjadi faktor penyebabnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, dengan judul “ **Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya** “.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?
3. Upaya apa yang telah dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam mengatasi hambatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeskripsikan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
 - b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
 - c. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Ustadz dan Ustadzah dalam mengatasi hambatan pada pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai Kontribusi pemikiran yang positif bagi Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dalam rangka menyelenggarakan dan menjalankan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an.
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para Ustdz dan Ustdzah dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
- c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya serta sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi Peneliti Pembelajaran yang berhubungan dengan tahfizh Al-Qur'an.

D. Sistematika Pembahasan

Agar dalam skripsi ini lebih mengarah pada tujuan, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi beberapa bab, dan pada masing-masing bab dibagi menjadi sub bab yang terdiri dari ;

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini memuat beberapa bagian. Bagian pertama memuat tentang penelitian terdahulu. Bagian ke dua memuat deskripsi teoritik,

membahas tentang pengertian pembelajaran, pengertian tahfizh Al-Qur'an, strategi atau cara untuk menghafal Al-Qur'an, faktor –faktor pendukung menghafal Al-Qur'an, faktor-faktor penghambat menghafal Al-Qur'an dan pengertian Pondok Pesantren. Bagian ke tiga membahas tentang kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini membahas tentang: waktu dan tempat penelitian, jenis, pendekatan subjek, objek, penentuan latar penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang: gambaran umum lokasi penelitian temuan penelitian, dan analisis hasil penelitian.

Bab V : Penutup

Pada bab ini membahas tentang: kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil kajian penulis, bahwa penelitian yang berhubungan dengan tahfizh Al-Qur'an sudah pernah dilakukan oleh:

1. Abdurrahman, alumni STAIN Palangka Raya mahasiswa angkatan 2007 alamat: Jl. Yakut Kota Palangka Raya yang berjudul “ Penerapan Metode Takrir dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru Kalimantan selatan”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
 - a. Bagaimana penerapan metode Takrir dalam pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Kalimantan selatan?
 - b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode Takrir dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Kalimantan selatan?
 - c. Upaya apa yang dilakukan Ustadz dalam mengatasi hambatan penerapan metode Takrir bidang tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru Kalimantan selatan?

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Proses penerapan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru Kalimantan Selatan sudah

berjalan dengan baik, walaupun tidak dipungkiri masih ada beberapa hambatan. Hal ini berdasarkan pada adanya realita bahwa seluruh proses menghafal Al-Quran menerapkan metode Takrir, serta adanya beberapa penghambat yang telah dicarikan solusinya dengan cepat dan tepat.

2. Faktor penghambat dan pendukung penerapan metode takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru Kalimantan Selatan yaitu ; Pertama, Santri kesulitan dalam mengelola waktu serta kelelahan, karena santri punya kewajiban yaitu sekolah dan menghafal. Ke dua, kurang menyadari manfaat metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an. Terutama dalam kegiatan Mudarohah kelompok. Ketiga, santri kurang istiqamah dalam mentakrir hafalan yang telah dihafalnya. Kemudian pendukungnya antara lain ; Adanya semangat dan niat yang tulus, adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, adanya kebijakan dari pengasuh, untuk mengembangkan kreatifitas ust dan santri, dengan adanya pembinaan kualitas ustadz dan pembinaan Qira'ah bagi para santri.
3. Solusi untuk mengatasi penghambat implementasi metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjar Baru Kalimantan Selatan , yaitu; Yang pertama, melakukan pembenahan atau manajemen waktu dengan memberi tambahan jam kegiatan Mudarohah ba'da asar. Kedua, memberikan pemahaman

dan motivasi tentang pentingnya metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an serta evaluasi hafalan Al-Qur'an setiap 4 bulan sekali. Ketiga, mengabsensi atau member bukti setoran yang berupa buku Raport, dan raport akan dievaluasi satu bulan sekali. Upaya itu tidak terlepas dari usaha keras yang dilakukan oleh semua pihak terkait, dalam hal ini pengasuh dan pengurus. Dengan demikian solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi penghambatan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Hamsani, alumni STAIN Palangka Raya mahasiswa angkatan 2008, NIM. 0202220501 di Kota Palangka Raya yang berjudul “ Problematika Santri Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya Dalam Menghafal Al-Qur'an ”. Dengan rumusan masalah sebagai berikut:
 - a. Apa problematika Internal santri dalam menghafal Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?
 - b. Apa problematika Eksternal santri dalam menghafal Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?
 - c. Bagaimana upaya santri dalam menyelesaikan problematika Internal dalam menghafal Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?
 - d. Bagaimana upaya santri dalam menyelesaikan problematika Internal dalam menghafal Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Problematika Internal santri Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dalam menghafal Al-Qur'an adalah:
 - a. Latar belakang pendidikan santri Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
 - b. Keadaan fisik santri Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya yaitu banyak santri yang menderita sakit.
 - c. Kemampuan menangkap materi hafalan yang dirasakan kurang ialah pada saat hafalan yang diperoleh sudah banyak dan harus menghafal hafalan yang baru.
2. Problematika Eksternal santri Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dalam menghafal Al-Qur'an adalah:
 - a. Orang tua, seperti cara orang tua mendidik, perhatian orang tua, suasana keluarga santri dan ekonomi keluarga santri, itu semua harus saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya.
 - b. Pendidik, seperti interaksi dan perhatian sipendidik dengan santri, cara penyajian materi hafalan sehingga membuat santri kurang memahami penjelasan yang diberikan.
 - c. Pondok pesantren, keadaan gedung sudah cukup memadai hanya pelaksanaan disiplin yang masih belum sepenuhnya diterapkan.

3. Upaya penyelesaian santri dalam menyelesaikan problematika menghafal internal di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya. Yaitu problem latar belakang pendidikan, dengan cara aktif belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Problem keadaan fisik, dengan cara mengobati penyakit yang diderita dengan mengobatinya sebelum belajar, kemampuan menangkap materi hafalan yaitu dengan cara bertanya kepada ustadz, mengulang materi hafalan upaya penyelesaian problem ini dengan cara terus bersemangat dan termotivasi agar dapat menghafal hafalan dengan baik dan benar.
4. Upaya penyelesaian santri dalam menyelesaikan problematika menghafal Eksternal di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya. Yaitu, dalam masalah ekonomi diupayakan menghemat pengeluaran, problem dari Pondok Pesantren, seperti hubungan dengan teman yang bersangkutan, kemudian keadaan gedung, diupayakan untuk dapat memanfaatkan sebaik mungkin serta buku-buku pelajaran untuk bisa memperbanyak supaya lebih baik dalam proses menghafal.

Berdasarkan pada kajian terdahulu yang ditulis oleh Abdurrahman, pada penelitian tersebut aspek yang diteliti berkaitan dengan metode. Kajian kedua yang diteliti oleh Hamsani, aspek yang diteliti berkaitan dengan problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada penelitian ini penulis meneliti tentang sistem pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Jadi perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu menggali informasi tentang metode dan problem menghafal Al-Qur'an maka pada penelitian ini penulis menggali tentang sistem pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah Usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, Pembelajaran adalah Proses Interaksi peserta didik dengan Pendidik dan sumber belajar Pada suatu lingkungan Belajar (Indah Komsiyah,2012: 4).

Menurut Nasution, Pembelajaran adalah Suatu Aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Degeng, Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Menurut Nata Pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar (Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:7).

Menurut Gagne, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat dipahami, bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.

2. Pengertian Tahfizh Al-Qur'an

Kata tahfizh berasal dari bahasa arab **حفظ - يحفظ - حفظ** yang artinya menjaga atau memelihara, menghafal, diibaratkan dengan kata **حفظ** atau **محافظة**. sedangkan menurut bahasa disebut dengan menjaga atau memelihara, menghafal. (Mahmud Yunus: 105).

Secara etimologi Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata kerja qara'a. adapun menurut istilah para ulama, Al-Qur'an adalah Kalamullah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung ibadah dan tidak akan di tolak kebenarannya (Ahsin W. Al-Hafizh, 2000: 1).

Di dalam buku lain disebutkan, Al-Qur'an adalah Pegangan hidup setiap muslim, selain as-sunnah. Al-Qur'an Pandu dan lentera bagi manusia dalam menjalani kehidupan ini. Jauh dari Al-Qur'an, sama

dengan menjadikan hidup ini kering dan hampa tanpa makna (Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 2008: Viii).

Di dalam buku lain juga disebutkan, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengandung pesan sosial dan spirit keberagamaan. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan penyempurnaan dari kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya. Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan manusia dan obat segala penyakit kehidupan sosial manusia (Sa'dulloh, 2008: XII).

Menurut kesepakatan para ulama, Al-Qur'an adalah Kalamullah yang memiliki nilai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril as. Yang tertulis pada mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir dan membacanya termasuk ibadah. Diawali dengan surat Al- Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas (Muhammad Fadlun: 7).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tahfizh Al-Qur'an adalah Proses membaca serta mencamkan Al-Qur'an dengan tanpa melihat tulisan Al-Qur'an (di luar kepala) secara berulang-ulang agar senantiasa ingat dan mampu membacanya setiap saat dan di manapun berada tanpa harus melihat mushaf.

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan tahfizh Al-Qur'an di atas dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an

adalah proses yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an agar senantiasa ingat dan mampu membacanya setiap saat dan dimanapun berada tanpa harus melihat Al-Qur'an.

3. Strategi Atau Cara Mudah Untuk Menghafal Al-Qur'an

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Strategi itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang menghafal Al-Qur'an dengan baik. Tetapi untuk mendapatkan hafalan yang baik, maka penghafal Al-Qur'an harus mengulang-ulang hafalannya dengan terus menerus.

2. Menghafal Urutan-Urutan Ayat Yang Di Hafalnya Dalam Satu Kesatuan Jumlah Setelah Benar-Benar Hafal Ayat-Ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang bisa disebut dengan Qur'an pojok akan sangat membantu. Jenis mushaf Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri:

- a. Setiap juz' terdiri sepuluh lembar.

- b. Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhir dengan ayat.
- c. Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an (Ahsin W. Al-Hafizh, 2000: 68).

3. Memahami Makna Ayat Sebelum Dihafal

Ada baiknya ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dipahami terlebih dahulu maknanya. Cara ini baik dilakukan, karena memahami makna ayat sama pentingnya dengan menghafal. Oleh karena itu orang yang sedang menghafal Al-Qur'an disarankan terlebih dahulu membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihafalnya, minimal menguasai terjemahan ayat-ayat tersebut.

4. Mengulang-ulang Membaca (bin-nazhar) sebelum Menghafal

Seorang yang berminat menghafal Al-Qur'an sangat dianjurkan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf (bin-nazhar) dengan istiqamah sebelum mulai menghafalnya.

Para ulama salaf (terdahulu) ada yang mempraktikkan cara ini sampai bertahun-tahun. Misalnya, selama tiga tahun pertama setiap sebulan sekali, membaca Al-Qur'an sampai khatam. Tiga tahun berikutnya membaca sampai khatam satu minggu sekali dan tiga tahun berikutnya membaca sampai khatam setiap tiga hari sekali

Cara mengulang bacaan secara bin-nadhar ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatnya agak lemah, hanya saja diperlukan

kondisi fisik yang prima, karena harus duduk dan membaca dalam waktu yang cukup lama (Sa'dulloh, 2008: 59).

5. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu mushaf tertentu, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam pembentukan pola hafalan.

6. Memperhatikan Ayat-Ayat yang Serupa.

Sebenarnya banyak pengulangan, atau adanya ayat-ayat yang serupa itu justru akan banyak memberikan keuntungan dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena:

- a. Membantu mempercepat dalam proses menghafal Al-Qur'an.
- b. Dengan adanya persamaan, atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga atau empat bahkan sampai lima ayat, atau lebih dari ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an (Ahsin W. Al-Hafizh, 2000:69).

7. Mendengarkan Bacaan Orang Yang Lebih Ahli

Cara ini di samping dapat mempermudah dalam menghafal, juga untuk mengetahui apakah bacaan kita sudah baik atau belum. Cara ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan para huffazh waktu mereka sedang membaca (sima'an), atau dengan mendengarkan kaset para qari'-qari'ah serta hafizh-hafizhah ternama yang diakui keabsahannya.

8. Sering Menulis Ayat-Ayat Al-Qur'an

Seringnya melakukan penulisan ayat-ayat yang akan dihafal akan memudahkan untuk menghafalnya (Sa'dulloh, 2008: 61).

9. Disetor pada Seorang Pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik di banding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: Sistem tradisional pesantren, dan sistem klasikal, atau terprogram.

Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang

lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya. (Sa'dulloh, 2008: 67).

Selain dua sistem di atas ada sistem lagi yang juga penting untuk di laksanakan yaitu sistem halaqah. Mujamil Qamar (2007: 150). Sistem halaqah merupakan suatu sistem pembelajaran dengan duduk melingkar guru menerangkan pelajaran santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah shalat fardhu. Di Jawa Barat sistem ini disebut dengan bandongan sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah.

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal al-Qur'an, dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode itu antara lain ialah:

1. Metode Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan.

2. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan menulis, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3. Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari gurung yang membimbingnya.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset atau hand phone sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan ke dua, yakni metode wahdah dan metode kitabah.

5. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersa-sama dipimpin oleh seorang instruktur (Ahsin W. Al-Hafizh, 2000:65).

6. Metode Wetonan

Metode wetonan yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan santri yang juga memegang dan memperhatikan kitab yang sama (Hasan Basri & Beni Ahmad Saebani, 2010:236). Namun didalam program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, metode ini digunakan untuk simaan yakni seorang yang telah hafal ayat-ayat Al-Qur'an kemudian dia membacakan di hadapan teman yang lain untuk menyimaknya, apakah dia sudah menguasai hafalannya atau kurang menguasai.

7. Metode Sorogan

Metode Sorogan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai (Hasan Basri & Beni Ahmad Saebani, 2010:236). Metode ini digunakan saat santri setor hafalannya dengan pembimbingnya satu persatu, jadi santri dapat secara langsung memperbaiki bacaan yang salah atau yang kurang benar.

8. Metode Halaqoh

Metode halaqah juga merupakan suatu metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing masing dan mencatat jika perlu. Pelajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat fardu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan bandongan sedangkan di Sumatera disebut dengan halaqah (Qamar Mujamil, 2007: 150). Metode ini digunakan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, ketika pembelajaran akan dimulai, di sinilah pembimbing memberikan nasehat, motivasi dan lainnya yang berhubungan dengan tahfizh Al-Qur'an.

5. **Fakto-Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an**

Di samping syarat-syarat menghafal Al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas, terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud ialah:

a. Usia Yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat di pungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

b. Manajemen Waktu

Di antara penghafal Al-Qur'an ada memproses menghafal Al-Qur'an secara spesifik (khusus), yakni tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an saja. Ada pula yang menghafal di samping juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Dengan demikian penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafal Al-Qur'an.

Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 (empat) jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan dua jam untuk muroja'ah (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah dihafalnya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh para penghafal. Umpamanya, satu jam dari dua jam yang disediakan untuk menghafal setengah halaman di waktu pagi sedang satu jam lagi untuk menghafal di waktu sore, atau malam dan seterusnya. Adapula yang mengaturnya dalam empat bagian yaitu setengah jam untuk menghafal di waktu pagi hari, setengah jam di siang hari, setengah jam di sore dan setengah jam pada malam hari. Kemudian dua jam disediakan untuk muroja'ah dapat diatur sebagai berikut: satu jam diantaranya digunakan untuk muroja'ah (mengulang) ayat-ayat yang telah dihafal malam hari. Atau ada dua jam sepenuhnya dimanfaatkan untuk muroja'ah pada malam hari saja, sedang waktu-

waktu senggang lainnya hanya untuk menghafal saja. Dan seterusnya dapat diatur sesuai dengan manajemen dan kebutuhan penghafal itu sendiri.

Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1. Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang sangat baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, karena di samping saat ini memberikan ketenangan juga merupakan saat yang banyak memiliki keutamaan.

2. Setelah fajar sehingga terbit matahari

Waktu pagi juga merupakan waktu yang baik untuk menghafal, karena pada saat ini pada umumnya seseorang belum terlibat dalam berbagai kesibukan bekerja, di samping baru saja bangkit dari istirahat panjang, sehingga karenanya jiwanya masih bersih dan bebas dari beban mental dan pikiran yang menberatkan.

3. Setelah bangun dari tidur siang

Faktor spikis dari tidur siang adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani dan menetralisasi otak dari kelesuan dan kejenuhan setelah sepanjang hari bekerja keras. Oleh karena itu setelah bangun dari tidur siang, di saat dondisi fisik dalam keadaan

segar baik sekali dimanfaatkan untuk menghafal walaupun hanya sedikit, atau sekadar muroja'ah.

4. Setelah shalat

Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. pernah mengatakan bahwa di antara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralisasi jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.

5. Waktu di antara magrib dan isya'

Kesempatan ini sudah sangat lazim sekali digunakan oleh kaum muslimin pada umumnya untuk membaca Al-Qur'an atau mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya.

Dari uraian di atas tidak berarti bahwa waktu selain yang tersebut itu tidak baik untuk membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi pada prinsipnya, setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk

menghafal. Sedangkan menyia-nyiakan waktu adalah perbuatan yang sia-sia. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Hasan bin Ahmad “ Waktu adalah umur kehidupan manusia di dunia. Ia adalah modal perdagangan manusia dengan Allah SWT, karena itu hindarilah sikap mengulur-ulur waktu dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang memalingkan diri dari Al-Qur’an” (Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 2009: 39).

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur’an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Itulah sebabnya, di antara penghafal ada yang lebih cenderung mengambil tempat terbuka, atau tempat yang luas, seperti dimasjid, atau di tempat-tempat lain yang lapang, sunyi dan sepi.

d. Motivasi

Motivasi atau dukungan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan seseorang dalam mencapai cita-cita.

Motivasi dapat diberikan oleh siapa saja yang bertujuan untuk memberikan semangat kepada orang yang sedang menjalani aktifitas. Sebagaimana yang telah di sebutkan di dalam buku Hasan bin Ahmad ” Berilah dorongan kepada anak, pilih ucapan dan memberi semangat kepada anak untuk menghafal Al-Qur’an, misalkan katakan kepadanya, ” Jika kamu hafal ayat ini atau surah ini tanpa ada salah, maka ayah akan memberi hadiah atau kita pergi ke....”. seorang teman pernah bercerita kepadaku, saat dia menyuruh anak-anaknya menghafal Al-Qur’an, setiap anak yang hafal satu ayat maka ia akan diberi uang satu riyal. Lalu berlomba-lombalah anak-anaknya hingga mereka hafal beberapa surah dalam waktu singkat (Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 2008: 73).

6. **Fakto-Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur’an**

a. Faktor Internal

1) Kurang Minat dan Bakat

Kurangnya minat dan bakat siswa dalam mengikuti pembelajaran Tahfidh Al-Qur’an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan hafalan maupun tkraran.

2) Kurang motifasi dari dalam diri sendiri maupun motifasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan

tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalankannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relative lama.

3) Banyak dosa dan maksiat

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah swt sertadari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam menghafal al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses Tahfidh Al-Qur'an.

5) Rendahnya Kecerdasan

Kecerdasan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan tahfidh Al-Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam menghafal menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan dapat menghambat keberhasilannya dalam menghafal materi, karena mudah lupa dan

sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalnya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan (Wiwi Alawiyah Wahid, 2012: 141).

6) Usia yang lebih tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafal.

b. Faktor Eksternal

1) Cara Instruktur Dalam Memberikan Bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa (Oemar Hamalik, 1983: 115). Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa dapat menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

2) Masalah Kemampuan Ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar siswa (santri). Pada umumnya biaya ini diperoleh dari bantuan orang tua, sehingga kiriman dari orang tua terlambat akan

mempunyai pengaruh terhadap aktifitas siswa (Oemar Hamalik, 2012: 117). Akibatnya tidak sedikitpun diantara mereka yang malas dan turun motivasinya dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

3) Padatnya Materi Yang Harus Dipelajari Siswa

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa (Oemar Hamalik, 2012: 67). Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.

7. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren tidak dapat diberikan dengan batasaan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi cirri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leader-ship seorang atau beberapa orang kiai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Qomar Mujamil: 2).

Menurut para ahli, pesantren baru disebut sebagai pesantren apabila memenuhi lima syarat (Tafsir Ahmad: 1994: 191). yaitu:

a. Kyai

Kyai merupakan guru besar di Pondok Pesantren, sekaligus sebagai figure sentral dalam Pondok Pesantren. Kyai mengajarkan kitab-kitab klasik Islam dengan metode sorogan, yang mana sorogan merupakan sebuah proses belajar mengajar dengan cara Kyai menghadapi seorang atau sekelompok orang santri. Metode yang lain adalah metode wetonan atau bandongan, yaitu suatu bentuk pembelajaran dengan cara kyai berceramah berdasarkan pembacaan kitab kuning dihadapan sekelompok besar santri tingkat lanjut pada suatu waktu tertentu. Dan metode terakhir adalah metode musyawarah, yakni proses belajar mengajar dalam bentuk seminar yang membahas masalah tertentu bagi santri tingkat tinggi atau takhasus (Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia, 2005: 2).

b. Santri

Santri adalah seorang atau sekelompok orang yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Dalam Pondok Pesantren ada dua macam kelompok santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di asrama Pondok Pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar Pondok Pesantren.

c. Pondok

Pondok merupakan bangunan asrama tempat para santri tinggal bersama dan di bawah bimbingan Kyai. Di Pondok Pesantren inilah para santri menetap, belajar, beribadah, dan bergaul bersama.

d. Masjid

Masjid merupakan modal dasar dan utama mendidik dan melatih para santri mengamalkan tata cara ibadah, pengajaran kitab kuning, dan menjadi pusat kegiatan kemasyarakatan. Secara historis, fungsi masjid bukan hanya untuk shalat dan ibadah dalam pengertian sempit, tetapi masjid merupakan tempat yang dapat dipergunakan untuk kegiatan pemberdayaan umat secara umum.

e. Kitab-kitab Klasik Islam (Kitab Kuning)

Kitab-kitab klasik Islam merupakan kitab-kitab kuno warisan kaum intelektual muslim dan ulama zaman klasik. Meskipun klasik, kitab-kitab tersebut merupakan hasil telaah berbagai persoalan agama, ekonomi, politik, seni, dan sosial budaya zaman itu (Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia, 2005: 3). Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren (Martin Van Bruinessen, 1995: 17).

Dari keterangan tersebut dapat diambil pengertian yang relevan, bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab karya ulama salaf yang dicetak dengan kertas kuning yang disebut dengan kutub al-turats yang isinya berupa hazanah kreatifitas pengembangan peradaban Islam pada zaman dahulu.

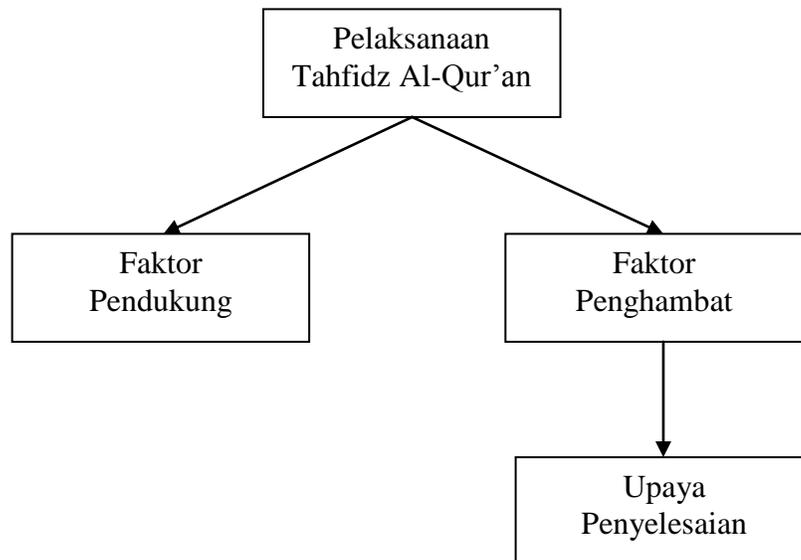
C. Kerangka Pikir Dan Pertanyaan Penelitian

Melihat perkembangan di zaman modern sekarang ini, semakin berkurangnya para penghafal Al-Qur'an di lingkungan sekitar kita, disebabkan minat anak sekarang untuk menjadi penghafal Al-qur'an sangat kurang. Kebanyakan orang bercita-cita ingin menjadi artis, penyanyi, model dan lain-lain. Oleh karena itu kita sebagai umat Islam harus menyiapkan orang yang mampu menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi yakni dengan menumbuhkan bakat hafizh dan hafizhah dari usia anak-anak. Hal itu harus dilakukan karena mengingat pentingnya menjaga kemurnian Al-Quran. Untuk menarik minat mereka dibutuhkan inovasi pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang cocok dan interaktif serta paham dengan kondisi psikologis anak. Selain itu dibutuhkan manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak.

Salah satu lembaga yang melaksanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok-Pondok Pesantren, ternyata mampu diterapkan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, Jalan Surung Kelurahan

Sabar Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Dari latar belakang masalah yang telah terdiskripsi secara rinci, peneliti lebih menitik beratkan pada pelaksanaan pembelajaran tahfidh Al-Qur'an.

Kerangka pikir pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada gambar skema berikut ini:



Pertanyaan Penelitian :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, meliputi:
 - a. Perencanaan
 - b. Pelaksanaan
 - c. Evaluasi.

2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?
3. Upaya apa yang telah dilakukan oleh Ustadz dalam mengatasi hambatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal dikeluarkannya surat ijin penelitian oleh Dekan FTIK IAIN Palangka Raya, yaitu tanggal 22 februari s/d 22 April 2017.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya Jalan Surung No 01 Kelurahan Sabaru Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya.

B. Jenis, Pendekatan, Subjek dan Objek Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moleong, menyebutkan:

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik

fenomena alamiah maupun fenomena buatan. Yakni dengan cara menggambarkan sesuatu/mendiskripsikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung atau akibat atau efek yang sedang terjadi (Lexy J. Moleong, 2004: 3).

2. Subjek dan objek penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian adalah dua orang pembimbing tahfizh, yaitu ustadz dan ustadzah, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Sementara Pimpinan Pondok Pesantren dan beberapa orang santri dijadikan sebagai informan.

C. Penentuan latar penelitian

Penentuan latar penelitian ini penulis melihat dari banyaknya program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, diantara program yang dilaksanakan yaitu, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniyah Ula, Madrasah Diniyah Wustha, Pengajian kitab kuning dan Tahfizh Al-Qur'an.

berdasarkan program-program tersebut peneliti tertarik dan berkepentingan untuk meneliti program tahfizh Al-Qur'an. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data tertulis dan data tidak tertulis.

1. Data tertulis yaitu informasi yang diperoleh dari tulisan, arsip, dokumentasi laporan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.
2. Data tidak tertulis yaitu semua keterangan yang tidak tertulis, yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara di lapangan secara langsung.

Selanjutnya untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa teknik penelitian, yaitu;

a. Teknik Observasi

Yaitu mengumpulkan data dengan mengamati secara langsung terhadap gejala-gejala atau peristiwa serta masalah-masalah yang diteliti. Observasi juga dikatakan sebagai alat pengumpul data yang dilakukan secara seponan, dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya (Joko Subagio, 2004: 63). Adapun data-data yang dicari melalui observasi di lapangan adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
3. Upaya ustadz mengatasi hambatan dalam pembelajaran tahfihz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

b. Teknik Wawancara

Yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Waancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan (Joko Subagio, 2004: 39). Melalui teknik wawancara ini data yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
3. Upaya ustadz mengatasi hambatan dalam pelaksanan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Moleong dokumentasi ialah setiap bahan tulis, film dan gambar yang dapat memberikan informasi (Lexy Moleong, 2004: 161). Melalui teknik ini penulis berusaha untuk memperoleh data dari hasil sumber tertulis, atau melalui dokumen atau tulisan simbolik yang memiliki relevansi dengan penelitian sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan, adapun data yang diambil dari teknik ini adalah:

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
2. Jumlah tenaga / staf pengajar, santri, dan karyawan yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
3. Latar belakang pendidikan Ustadz dan ustadzah pembimbing tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya ada, hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data itu benar, baik bagi pembaca maupun subjek yang diteliti.

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data penulis menggunakan Trianggulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara sumber data yang satu dengan lainnya. Sebagaimana dikemukakan Moleong bahwa Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Lexy Moleong, 2004: 178).

Teknik Trianggulasi menurut Moleong, ada empat (4) yaitu: teknik triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori. Adapun teknik Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Moleong menyatakan bahwa Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat berbeda (Lexy Moleong, 2004: 180).

F. Analisis Data

Menurut Moleong, Analisis data yang dimaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar, dokumen, gambar, foto dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini mengatur, mengurutkan, mengelompokkan memberikan kode dan mengatagorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantive (Lexy Moleong, 2004: 107).

Dengan demikian , maka penulis menggunakan teknik analisis data menurut versi Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (pengurangan data) yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan seadanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian.
2. *Data Display* (penyajian data) yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangannya.
3. *Conclusion Drawing/refrifying* (penarikan kesimpulan) yaitu paparan yang dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data), data Display atau (penyajian data), sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka

Raya

Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya Kelurahan Sabaru Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah didirikan oleh H. Matran Pada Tahun 1993. Asal mulanya beliau ingin membangun panti asuhan, namun akhirnya beliau memutuskan untuk mendirikan pondok pesantren yang diharapkan dapat membantu para santrinya, yang sebagai anak yatim yang tidak mampu sekolah, sehingga beliau member nama Panti Asuhan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

Pada tahun 1993 H. Matran untuk membangun gedung di atas tanah yang berukuran 100x200 meter, yang dibelinya pada tahun 1977 yang terletak di jalan surung Kelurahan Sabaru Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. Setelah satu tahun pembangunan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya selesai, kemudian diresmikan pada tanggal 7 Februari 1994, oleh kepala Departemen Agama Kota Palangka Raya pada saat itu dijabat oleh Drs. H. M. Salih Bahaudin SH.

Pada tahun 1994 itu juga Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya langsung menerima santri baru, baik santri mukim maupun santri kalong. Setelah pendidikan berjalan dua tahun keadaan santri Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya agak berkurang dan santri yang tersisa tinggal sedikit dan akhirnya setelah berjalan tiga tahun Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya ditutup karena santrinya habis. Pada tahun 1998 Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dibuka kembali, namun pembukaan yang kedua ini tidak jauh berbeda dengan pembukaan yang pertama. Pada tahun 2001 akibat terjadinya konflik antar etnis di Kota Palangka Raya sangat berdampak pada Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dan santri yang sebagian dari etnis tersebut berhenti, dan santri yang lain juga memilih untuk pulang ketempat masing-masing. Maka setelah konflik etnis itu selesai para santri yang dulu pulang, banyak yang tidak kembali hanya beberapa orang saja, sehingga Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya terpaksa di tutup kembali untuk yang kedua kalinya.

Pada tahun 2005 Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dibuka untuk ketiga kalinya, dan pada saat itu terjadi perubahan pada pengurus yayasan yang mengenai Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya tersebut dimana H. Matran yang sebelumnya menjadi ketua yayasan dimandatkan kepada salah seorang anaknya yaitu H. Abu Sadikin, dan sementara itu pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul

Jannah dipercayakan kepada KH. Ahmad Rafiq Nasir yang berasal dari daerah Jawa Timur. Hal ini dikarenakan keadaan H. Matran sesudah lanjut usia, sehingga tidak mungkin lagi untuk mengurus Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

Pada tahun 2007 pimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya digantikan oleh H. Ahmat Yasin, Lc yang merupakan menantu dari H. Matran. Pada tahun inilah program-program pembelajaran di buka diantaranya Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Diniyah Tingkat Ula dan tingkat Wustha, pembelajaran kitab kuning dan juga termasuk tahfidh Al-Qur'an. Adapun program tahfidh Al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah tidak diikuti oleh semua santri yang ada tetapi hanya mereka yang ingin mengikuti program saja. Walaupun demikian, pimpinan Pondok mewajibkan bagi santri yang mengasrama dan mendapat subsidi administrasi untuk mengikuti Program tahfidh Al-Qur'an. Program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah dilaksanakan atas dasar pemikiran pimpinan pondok, yaitu ingin melatih santri untuk senang dan membiasakan membaca Al-Qur'an, melatih tanggung jawab menjaga amanah, membekali santri dengan akhlaq qur'ani, melatih kedisiplinan dan menunjukkan identitas santri yang benar-benar mondok dipesantren. Kepemimpinan dan program tersebut berlangsung hingga sekarang ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1. Periode Kepemimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

No	Nama Pimpinan	Masa Jabatan
1	H.Matran	1994-1997
2	H.Matran	1998-2001
3	KH. Ahmad Rafiq Nasir	2002-2005
4	H.Ahmat Yasin,Lc, S.Pd.I	2006-2009
5	H.Ahmat Yasin,Lc, S.Pd.I	2012-2015
6	H.Ahmat Yasin,Lc, S.Pd.I	2016-2019

Sumber: Dokumentasi PP Raudhatul Jannah Palangka Raya 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat di simpulkan bahwa masa kepemimpinan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya berlangsung selama tiga tahun, apabila masa jabatan habis maka kepemimpinan akan ditunjuk kembali oleh yayasan.

2. Letak Geografis

Secara geografis Pondok Pesantren Raudhatul Jannah berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk yang ramai dengan aktivitasnya masing-masing. Meskipun berbatasan langsung dengan penduduk, proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dapat berjalan dengan lancar karena lokasi pekarangannya dikelilingi dengan tembok pembatas yang terbuat dari batako.

Secara keseluruhan bangunan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. Sebelah kiri jalan surung terdiri dari asrama santri beserta tempat tinggal pengasuhnya, Aula dan Ruang belajar.
- b. Sebelah kanan, jalan surung yang terdiri dari Masjid Raudhatul Jannah, Asrama dan tempat tinggal para Ustadz.

Berdasarkan keadaan bangunan tersebut bahwa sebenarnya letak posisi bangunan gedung sudah sangat mendukung dalam pelaksanaan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan letak asrama santri yang berdekatan dengan tempat belajar serta tempat tinggal pengasuhnya.

3. Visi dan Misi

Pondok Pesantren Raudhatul Jannah mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut:

Visi:

- Terwujudnya insan yang unggul, berprestasi, terampil, dengan berlandaskan IMTAQ.

Misi:

- Membentuk generasi Qur'ani, bertauhid, beristiqamah, ikhlas dalam beramal, berdikari tinggi dan mengamalkan syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Mendidik dan mengembangkan generasi mu'min dan muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikir bebas, terampil dan mandiri, serta berkhidmat kepada Agama, Nusa dan Bangsa.

4. Keadaan Bangunan dan Sarana Prasarana

Adapun keadaan gedung yang dimiliki Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.2. Keadaan Bangunan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

No	Jenis sarana dan Prasarana	Jumlah	Luas	Keadaan
1	Masjid	1	30x30	Rusak Ringan
2	Asrama Santri	5	6x6	Baik
3	Asrama Guru	5	6x6	Baik
4	Ruang Belajar /kelas	8	6x6	Baik
5	Lab Komputer	1	6x6	Baik
6	Perpustakaan	1	6x6	Baik
7	Ruang Kantor	1	8x6	Baik
8	Aula	1	6x6	Baik
9	Ruang Kesehatan	1	4x3	Baik
10	Kamar Mandi/Wc	15	2x2	Rusak Ringan
10	Sumber Air	4		Baik

Sumber: Dokumentasi PP Raudhatul Jannah Palangka Raya 2016

Berdasarkan tabel di atas bahwa keadaan bangunan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka cukup baik walaupun ada sedikit ruang yang rusak ringan, tetapi itu tidak mengurangi kegiatan dan aktifitas santri, sedangkan keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Meja santri	150 Buah	Baik
2	Kursi santri	150 Buah	Baik
3	Meja Guru	23 Buah	Baik
4	Kursi Guru	23 Buah	Baik
5	Papan tulis	8 Buah	Baik
5	Komputer	10 Buah	2 Rusak
6	Lemari buku	12 Buah	Baik
7	Rak buku	6 Buah	Baik
8	Al-Qur'an	50 Buah	Baik
9	Kitab-kitab Kuning	300 Buah	Baik
10	Buku pelajaran	500 Buah	Baik
11	Kipas Angin	3 Buah	Baik
12	Pengeras suara	3 Buah	Baik
13	Kulkas	1 Buah	Baik
14	Jam dinding	12 Buah	Baik
15	Meja tamu	1 set	Baik
16	Mesin Potong Rumput	1 Buah	Baik

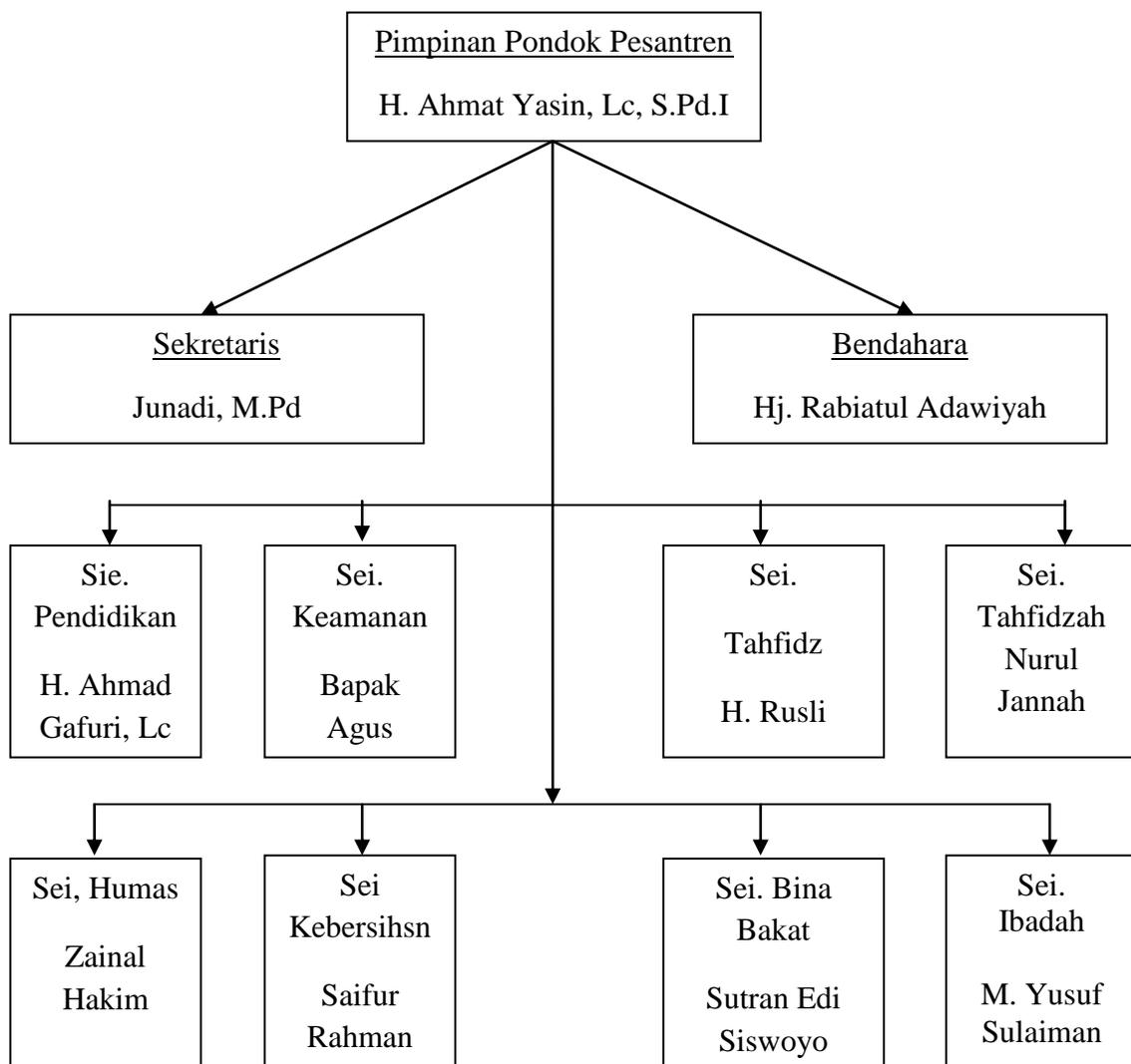
Sumber: Dokumentasi PP Raudhatul Jannah Palangka Raya 2016

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa keadaan fisik bangunan yang dimiliki Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya sudah cukup baik dan sangat memadai, selain itu juga dilengkapi dengan sarana

dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar, yang dilaksanakan.

5. Struktur Organisasi

Adapun Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya tahun 2017-2018 sebagai berikut:



6. Keadaan Guru/ Ustadz

Guru/ ustadz di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya bervariasi ada yang lulusan dari umum dan ada yang dari pesantren. Adapun yang guru/ustadz khusus pondok (non formal) mereka lulusan dari pesantren. Jumlah semua guru/ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya sebanyak 27 orang , 21 orang mengajar di umum (formal), 4 orang mengajar dikhusus (non formal) Kitab Kuning dan 2 orang khusus tahfidz. Adapun guru/ustadz yang khusus tahfidz adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Keadaan ustadz/ustadzah Pengajar Tahfidh Di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

NO	NAMA	LULUSAN	JABATAN	PELAJARAN
1	H. Rusli	Pondok Pesantren Darussalam	Ustadz	Tahfidz Al-Qur'an
2	Nurul Jannah Al-Hafidzoh	Pondok Pesantren Al-Furqan (JATENG)	Ustadzah	Tahfidz Al-Qur'an

Sumber: Dokumentasi PP Raudhatul Jannah Palangka Raya 2016

Berdasarkan tabel di atas bahwa keadaan ustadz/ustdzah khusus tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah memang asli lulusan Pondok Pesantren dan telah hafal Al-Qur'an.

7. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya memiliki santri keseluruhan 123 laki-laki dan perempuan, ada yang mengasrama dan ada yang pulang pergi. Terdiri dari dua lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah berjumlah 82 santri laki-laki dan perempuan. Madrasah Aliyah berjumlah 41 santri laki-laki dan perempuan. Adapun santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an berjumlah 28 santri laki-laki dan perempuan yang khusus mengasrama. Keadaan santriwan dan santriwati yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5. Keadaan Santri Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

No	Nama	Alamat Asal	Umur	Asal Sekolah	Tahfidz
1	A. Maulana	Palangka Raya	14 Tahun	MIN	Juz Amma
2	Adhe Maulana	Palangka Raya	14 Tahun	SD	Juz Amma
3	Ahmat Aldi	Palangka Raya	13 Tahun	MIN	Juz Amma
4	Asma Wardana	Banjarmasin	14 Tahun	MTs	Juz 3
5	Aura Sabrina	Depok (Jabar)	13 Tahun	MIN	Juz Amma
6	Ilham	Palangka Raya	15 Tahun	MIN	Juz Amma

Lanjutan Tabel 4.5...

7	Juniazzi	Pulang Pisau	16 Tahun	SMP	Juz 1
8	M. Baihaki	Banjarmasin	13 Tahun	MIN	Juz 3
9	M. Candra Alin	Palangka Raya	14 Tahun	MIN	Juz Amma
10	M. Fadil	Palangka Raya	14 Tahun	MIN	Juz Amma
11	Fauzi Rahman	Palangka Raya	13 Tahun	MIN	Juz Amma
12	M. Febrianto	Palangka Raya	13 Tahun	SD	Juz Amma
13	M. Hulmi Ifsan	Katingan	16 Tahun	SD	Juz Amma
14	M. Ibnu Suryo L	Katingan	14 Tahun	MIN	Juz Amma
15	Maulana Alqadr	Palangka Raya	16 Tahun	MIN	Juz Amma
16	M. Messi	Banjarmasin	6 Tahun	SD	Juz Amma
17	M. Nor Yadi M	Katingan	16 Tahun	SD	Juz Amma
18	Riski Hidayat	Tewah	13 Tahun	MIN	Juz Amma
19	M. Rizanuddin	Tewah	14 Tahun	SD	Juz Amma
20	M. Rudianor	Palangka Raya	13 Tahun	MIN	Juz Amma
21	Naldo Bimanto	Gunung Mas	14 Tahun	SD	Juz Amma
22	Norman	Banjarmasin	16 Tahun	MIN	Juz 1
23	Parhan Susilo	Palangka Raya	13 Tahun	MIN	Juz Amma
24	Risnani	Katingan	13 Tahun	MIN	Juz Amma
25	Sri Utami	Palangka Raya	15 Tahun	SD	Juz Amma
26	Timah	Rantau Bujur	18 Tahun	MTs	Juz Amma

27	Wahit	Palangka Raya	14 Tahun	SD	Juz Amma
28	Yahya	Palangka Raya	15 Tahun	SD	Juz Amma

Sumber: Dokumen P.P Raudhatul Jannah Palangka Raya

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa santri Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya berasal dari berbagai tamatan sekolah, ada yang dari Madrasah Ibtida'iyah, sekolah Dasar dan ada juga yang dari Madrasah Tsanawiyah. Asal sekolah itulah yang dapat memperlancar hafalan mereka. Bagi santri yang asal sekolahnya dari MIN kebanyakan mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, jadi cukup mudah bagi mereka menghafal. Sedangkan santri yang asalnya dari SD kebanyakan mereka kurang baik dalam membaca Al-Qur'an, jadi sedikit terhambat hafalan mereka.

8. Jadwal Kegiatan Harian

Untuk kegiatan harian Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 6. Kegiatan Harian Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

Waktu/Jam	Kegiatan
03.00-04.00	Shalat Tahajud
04.00-04.30	Sholat sunnah dilanjutkan sholat subuh berjamaah

04.30-05.00	Baca dan menghafal Al-Qur'an
05.00-06.30	MCK+makan pagi
06.30-06.45	Kosa kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
06.45-07.00	Sholat Dhuha berjamaah
07.00-11.30	Masuk kelas Sekolah umum
11.30-12.00	Sholat Dzuhur berjamaah
12.00-13.30	Masuk kelas Lagi (sekolah umum)
13.30-14.30	Makan siang dan istirahat siang
14.30-15.00	Sholat Ashar berjamaah
15.00-15.30	Ahfidz Al-Qur'an
15.30-16.15	Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
16.15-17.30	Olah raga, mandi dan persiapan Shalat Magrib
17.30-19.00	Shalat Magrib, Baca Yasin, Waqiah, Tabarok dilanjutkan menghafal Al-Qur'an
19.00-19.45	Shalat Isya' , kemudian makan malam
19.45-21.00	Kegiatan malam (Pengajian kitab kuning, Maulid Habsyi, Burdah, mutala'ah pelajaran sekolah, dll).
21.00-21.30	Persiapan tidur malam
21.30-03.30	Wajib tidur malam

Sumber: Dokumentasi PP Raudhatul Jannah Palangka Raya 2016

Berdasarkan jadwal pada tabel di atas dapat diambil pemahaman bahwa kegiatan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah sangat padat sekali, dengan berbagai kegiatan termasuk kegiatan tahfizh Al-Qur'an.

Disamping kegiatan harian yang terjadwal, juga ada kegiatan mingguan yang terjadwal sebagaimana jadwal berikut.

Tabel 4.7. Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

NO	HARI	JAM	KEGIATAN
1	Ahad	04.30-05.30	Ceramah Agama
		06.00-08.00	Kebersihan Umum
2	Senin	19.00-19.30	Ratibul Hadad/Ceramah
3	Selasa	18.30-20.30	Latihan Khitobah
4	Rabu	15.30-16.30	Marching Band
		19.30-21.00	Maulidul Habsy
5	Kamis	19.30-20.30	Pembacaan Burdah
6	Jumat	15.30-16.30	Kaligrafi
		15.30-16.30	Tilawah Al-Qur'an
		15.30-16.30	Silat
7	Sabtu	15.30-16.30	Pramuka

Sumber: Dokumen P.P Raudhatul Jannah Palangka Raya.

Berdasarkan jadwal pada tabel di atas dapat diambil pemahaman bahwa kegiatan mingguan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah diisi dengan bermacam-macam kegiatan ekstra yang bersifat keterampilan bagi santri.

B. Penyajian Data dan Analisis Penelitian

Setelah penulis memberikan gambaran tentang keadaan lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disajikan data tentang Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul jannah dan Upaya apa yang telah dilakukan ustadz dalam mengatasi hambatan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan di sajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menyusun menurut pokok permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Diskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya

Data yang diuraikan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, diketahui sebagai berikut:

a. HR (39 tahun)

HR adalah pengajar khusus tahfizh, sudah sepuluh tahun mengabdikan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, selain mengajar tahfizh HR juga mengajar kitab kuning. HR melaksanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Berikut hasil wawancara penulis dengan HR:

Kami melaksanakan pembelajaran tahfizh al-qur'an dengan cara setoran satu persatu, tetapi sebelum mereka menghafal kami tekankan untuk membacakan terlebih dahulu kepada ustadz pembimbing supaya nantinya tidak salah dalam hafalannya. Adapun waktu yang kamiwajibkan adalah setelah shalat Asar, setelah shalat Magrib dan setelah shalat Subuh. Adapun waktu setelah shalat Asar digunakan untuk mentashehkan bacaan yang akan dihafal, waktu setelah selesai shalat Magrib digunakan untuk menambah hafalan baru dan waktu setelah shalat Subuh digunakan untuk menyeter hafalan baru. Tujuan kami dalam melaksanakan program tahfizh Al-Qur'an adalah untuk mencetak generasi Qur'ani, muslim yang berbudi luhur, berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an, dan menjadikan alumni pesantren yang cinta dengan Al-Qur'an, untuk evaluasi kami laksanakan setiap semester. Berapa banyak hafalan yang mereka dapat, maka semua harus disetor, apabila salahnya kurang dari sepuluh

maka hafalan dinaikan, apabila lebih dari sepuluh mereka diberi waktu untuk mengulanginya sampai salahnya kurang dari sepuluh, baru dia naik (HR, 15 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan HR di atas, bahwa pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah dilaksanakan dengan cara setoran satu persatu, sebelum santri menghafal terlebih dahulu santri wajib mentashihkan bacaan ayat yang akan dihafalkannya dengan tujuan agar nantinya tidak salah waktu menghafalnya. Adapun waktu pelaksanaan pembelajarannya adalah setelah selesai shalat Asar, setelah shalat Magrib dan setelah selesai shalat Subuh. Program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah untuk mencetak generasi Qur'ani, muslim yang berbudi luhur, berakhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an, dan menjadikan alumni pesantren yang cinta dengan Al-Qur'an, kemudian untuk evaluasi akhir dilaksanakan setiap semester. Berapa banyak hafalan yang mereka dapat, maka semua harus disetor, apabila salahnya kurang dari sepuluh maka hafalan dinaikan, apabila lebih dari sepuluh mereka diberi waktu untuk mengulanginya sampai salahnya kurang dari sepuluh, baru dia naik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti (tanggal 03 April 2017), bahwa HR benar melaksanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan cara menerima setoran hafalan santri satu persatu, yaitu dengan membuat halaqah bagi santri yang sudah siap untuk menyettor

maka dia maju duluan untuk mengajukan hasil hafalannya, setelah setor santri kembali ketempat duduknya dan murajaah hafalan yang telah lalu, begitu juga santri yang belum setor mereka menunggu giliran sambil mempersiapkan hafalannya dan mengulang-ulang hafalan yang lalu. Adapun waktu yang HR gunakan adalah setelah selesai shalat Asar, setelah selesai shalat Magrib dan setelah selesai shalat Subuh. Evaluasi akhir dilaksanakan setiap semester, satri menyetorkan semua hafalannya dari awal semester sampai akhir semester, bagi santri yang hafalannya salah kurang dari sepuluh maka dia akan dinaikan hafalannya dan bagi santri yang hafalannya salah lebih dari sepuluh maka santri diberi kesempatan untuk mengulang sampai hafalannya salah kurang dari sepuluh.

b. NJ (29 tahun)

NJ adalah pengajar khusus tahfizh Al-Qur'an untuk santriwati, NJ merupakan ustadzah yang telah hafal Al-Qur'an 30 juz, sudah empat tahun mengajar di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya. NJ memiliki latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang baik, karena NJ telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya 30 juz selama 4 tahun di Pondok Pesantren Al-Furqan Demak Jawa Tengah. Dalam menghafal Al-Qur'an tentu NJ sangat berpangalaman, sehingga tidak diragukan lagi baik hafalan ataupun bacaannya.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan NJ adalah sebagai berikut:

Kami melaksanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan cara setoran, untuk prosesnya yaitu santri membaca dengan benar ayat yang akan dihafalkan dengan kami, setelah itu baru santri menghafalnya, setelah hafal baru disetorkan. Kemudian waktu yang kami pergunakan adalah waktu setelah selesai shalat Asar, setelah shalat Magrib, dan setelah shalat Subuh. Adapun tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an adalah untuk membentuk generasi Qur'ani, mencetak generasi yang unggul berlandaskan Al-Qur'an, dan membekali santri cinta dengan Al-Qur'an. Untuk evaluasi akhir kami laksanakan setiap satu semester sekali, jika santri setoran hafalan dari awal semester sampai akhir salah kurang dari sepuluh maka hafalannya bisa dilanjutkan, tapi jika setorannya salah lebih dari sepuluh kami memberi waktu untuk mengulang sampai salahnya kurang dari sepuluh (NJ, 20 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa NJ melaksanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah bertujuan untuk membentuk generasi Qur'ani, mencetak generasi yang unggul berlandaskan Al-Qur'an, dan membekali santri cinta dengan Al-Qur'an, kemudian NJ melaksanakan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan cara, santri membacakan dengan benar ayat yang akan dihafalkan, setelah itu baru santri menghafalnya, setelah hafal baru disetorkan dengan ustadzah. Adapun waktu yang digunakan adalah waktu setelah shalat tepatnya yang pertama setelah selesai shalat Asar, santri satu persatu membaca ayat yang akan dihafalkan terlebih dahulu dengan baik dan benar sesuai dengan tajwidnya, kemudian mereka baru menghafalkannya. Yang

kedua dilaksanakan setelah shalat Magrib, yaitu santri mentekror (mengulang-ulang) hafalan yang sudah dihafalnya. Dan yang ketiga setelah selesai shalat Subuh, yaitu untuk menyetor atau menambah hafalan baru. Sedangkan untuk evaluasi akhir NJ melaksanakan setiap satu semester sekali, jika setoran hafalan santri dari awal semester sampai akhir salahnya kurang dari sepuluh maka hafalannya bisa dilanjutkan, tetapi jika setorannya salah lebih dari sepuluh maka ustadz memberi waktu untuk mengulang sampai salahnya kurang dari sepuluh.

Berdasarkan hasil observasi (tanggal 05 April 2017) yang telah dilakukan penulis, benar bahwa NJ melaksanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan membuat halaqah terlebih dahulu, kemudian satu persatu santri disuruh maju untuk membaca ayat yang akan dihafalkannya, setelah benar santri kembali ketempatnya dan langsung menghafalkannya. Untuk santri yang lain mentekrar hafalan yang lalu, waktu itu dilaksanakan setelah selesai shalat Asar. Kemudian untuk waktu setelah selesai shalat Magrib digunakan untuk mentekrar (mengulang-ulang hafalan mereka dengan dijaga oleh NJ sendiri. Untuk setoran baru NJ melaksanakan pada waktu setelah selesai shalat Subuh yaitu santri satu persatu menyetorkan hafalan barunya dihadapan NJ. Untuk evaluasi akhir NJ melaksanakan pada akhir semester. Santri wajib setor semua

hafalannya dari awal semester sampai akhir semester, jika setoran santri salah kurang dari sepuluh maka santri akan dinaikan hafalannya, dan jika setorannya salah lebih dari sepuluh maka NJ memberi kesempatan untuk mengulang setoran hafalannya sampai salah kurang dari sepuluh. Semua itu dilaksanakan karena untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya yaitu untuk membentuk generasi Qur'ani, mencetak generasi yang unggul berlandaskan Al-Qur'an, dan membekali santri cinta dengan Al-Qur'an.

c. AY (53 tahun)

AY adalah orang yang bertanggung jawab atas segala aktivitas di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya. AY memberikan amanat pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an kepada para ustadz dan ustadzah pembimbing tahfizh Al-Qur'an, kemudian bagi santri yang sudah hafal satu juz akan beliau beri hadiah uang tunai sebesar tiga ratus ribu rupiah. Sebagaimana yang AY sampaikan:

Saya memberikan amanat kepada para ustdz dan ustadzah pembimbing pembelajaran tahfidz Al-Qur'an untuk melaksanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, tetapi saya tetap memantaunya dan saya akan memberi hadiah uang tunai sebesar tiga ratus ribu rupiah kepada santri yang hafal satu juz dengan lancar. (AY, 24 Maret 2017).

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa AY memberikan amanat program pembelajaran tahfizh Al-Quran kepada ustadz pembimbing tahfizh, tetapi AY tetap memantaunya dan akan memberi hadiah uang tunai sebesar tiga ratus ribu rupiah bagi santri yang telah hafal satu juz dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi penulis (03 April 2017), bahwa benar AY tidak terjun langsung dalam program tahfizh Al-Qur'an, tetapi AY selalu memantau program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah, bahkan AY berjanji, bagi santri yang telah hafal satu juz dengan baik maka akan diberi hadiah uang tunai sebesar tiga ratus ribu rupiah.

d. AW (16 tahun)

AW adalah santriwati Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya. Dia sudah empat tahun di Pondok dan sudah mendapat hafalan tiga juz.

Berdasarkan hasil wawancara, AW selalu menghafal setiap hari sesuai dengan program yang ada yaitu setelah shalat Asar, setelah shalat Magrib dan setelah shalat Subuh. Untuk evaluasi akhir, dilaksanakan setiap akhir semester, kalau hafalan kami benar dan lancar Sedangkan tujuannya adalah supaya santri cinta dengan Al-Qur'an, seperti yang diungkapkannya sebagai berikut:

Kami melaksanakan pembelajaran tahfidh Al-Qur'an dengan cara menyeter setiap hari, untuk prosesnya, sekali setor hafalan baru, sekali murojaah dan sekali mentashehkan bacaan dengan ustadzah. Adapun waktunya yang pertama setelah shalat Subuh, yang kedua setelah shalat Asar dan yang ketiga setelah shalat Magrib. (AW, 20 Maret 2017).

e. AM (13 tahun)

AM adalah satri Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya yang baru dua tahun mondok dan sudah dapat hafalan satu juz.

Berdasarkan hasil wawancara, AM menghafal Al-Qur'an setiap hari, dalam sehari ada tiga waktu yang harus ia ikuti yaitu yang pertama waktu setelah shalat Asar yang digunakan untuk qira'ah, yang kedua waktu setelah shalat Magrib digunakan untuk mentekror dan menambah hafalan baru dan yang ketiga waktu setelah shalat Subuh digunakan untuk menyeter hafalan baru. Sebagaimana yang ia ungkapkan berikut:

Kami melaksanakan pembelajaran tahfidh Al-Qur'an dengan cara setoran setiap hari, dengan proses membacakan ayat yang akan kami hafalkan, setelah itu baru kami menghafalkannya, setelah hafal kemudian diseter dengan ustadz, kami mengulang-ulang hafalan saya. Kami melaksanakan setiap hari yaitu setelah shalat Asar, setelah shalat Magrib dan setelah shalat Subuh. (AM, 15Maret 2017).

Berdasarkan hasil observasi (tanggal 03 April 2017), bahwa benar AW dan AM mengikuti program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an setiap hari tiga kali yang pertama setelah selesai shalat Asar yaitu di gunakan untuk mentashehkan bacaan yang akan dihafalkannya, yang kedua setelah selesai shalat Magrib yaitu

dugunakan untuk mentekrar hafalan dan yang ketiga setelah selesai shalat Subuh yaitu digunakan untuk menyeter hafalan baru. Mereka membuat halaqah dihadapan ustadz kemudian maju satu persatu baik pada waktu setelah Asar atau waktu setelah Subuh. Untuk waktu setelah magrib untuk mentikrar hafalan jadi mereka saling berhadapan dengan teman yang lain, tujuannya supaya mereka saling bergantian menjaga hafalan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Setiap pembelajaran pasti ada yang mendukung dan ada yang menghambat , begitu juga dalam menghafal tentu ada faktor yang mendukung dan ada faktor yang menghambat. Adapun hal yang mendukung dan yang menghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh:

a. HR (39 tahun)

Berdasarkan wawancara, bahwa menurut HR faktor yang mendukung pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah kerja keras, kegigihan serta kesungguhan pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren itu sendiri, dan motivasi pimpinan Pondok Pesantren. Kemudian untuk faktor yang menghambat pembelajaran tahfizh Al-

Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah kurangnya waktu yang tersedia dan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru sekolah umum. Sebagaimana yang telah diungkapkan HR berikut:

Faktor yang mendukung pembelajaran tahfihz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah diantaranya adalah kerja keras, kegigihan serta kesungguhan pelaksanaan program pembelajaran tahfihz Al-Qur'an serta pemberian motivasi pimpinan pesantren dan para ustadz dan ustadzah.

Untuk faktor penghambat diantaranya adalah kurangnya waktu yang tersedia karena mereka mengikuti sekolah umum yang juga harus menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru mereka masing-masing (HR, 15 Maret 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan (tanggal 03 April 2017) bahwa, benar apa yang disampaikan oleh HR, bahwa faktor yang mendukung pembelajaran tahfihz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah kerja keras, kegigihan serta kesungguhan pelaksanaan program pembelajaran tahfihz Al-Qur'an itu sendiri, terlihat ketika program pembelajaran dimulai ustadz sudah siap di tempat pembelajaran, kemudian mengatur tempat mengkoordinir santri yang masuk dan yang tidak masuk dalam program pembelajaran, kemudian ustadz membimbing pembelajaran sampai selesai, itu dilakukan setiap hari hampir tidak pernah absen kecuali sangat penting sekali. Selain kesemangatan ustadz yaitu motivasi dari pimpinan Pondok, itu terlihat ketika pimpinan mengumumkan tentang hadiah tersebut kepada para santri.

b. NJ (29 ahun)

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa menurut NJ faktor yang mendukung pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah niat dari santri itu sendiri, dan motivasi pimpinan Pondok Pesantren.

Kemudian untuk faktor yang menghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah semangat dan kerja keras dari santri kurang, banyak santri yang punya niat tetapi mereka kurang sungguh-sungguh dan kurang kerja keras. Kemudian banyaknya tugas yang harus dikerjakan di sekolah umum, dan mereka tidak dapat memanfaatkan waktu kosong atau waktu libur. Sebagaimana yang telah diungkapkan NJ berikut:

Menurut saya, diantara faktor yang mendukung pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah niat santri dalam menghafal. Dan yang kedua adalah motivasi, yaitu pemberian hadiah berupa uang tunai tiga ratus ribu rupiah bagi siapa saja yang hafal satu juz dengan baik dan benar.

Sedangkan untuk faktor penghambatnya diantaranya adalah semangat dan kerja keras dari santri kurang, banyak santri yang punya niat tetapi mereka kurang sungguh-sungguh dan kerja keras. Kemudian banyaknya tugas yang harus dikerjakan di sekolah umum, dan mereka tidak dapat memanfaatkan waktu kosong atau waktu libur (NJ, 20 Maret 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan (tanggal 05 April 2017) bahwa, benar apa yang disampaikan oleh NJ, bahwa faktor yang mendukung pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah niat , karena terlihat ada santri

yang sungguh-sungguh dan serius dalam menghafal itu sebab dari niat mereka yang benar-benar mau menghafal Al-Qur'an. Selain niat dan kesungguhan yaitu motivasi dari pimpinan Pondok, itu terlihat ketika pimpinan mengumumkan siapa saja yang hafal satu juz dari Al-Qur'an akan diberi hadiah uang tunai tiga ratus ribu rupiah.

c. AY 53 (tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AY, bahwa faktor yang mendukung program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul jannah adalah motivasi yaitu dengan memberikan hadiah uang tunai sebesar tiga ratus ribu rupiah bagi santri yang hafal Al-Qur'an satu juz dengan baik, selain itu pemberian nasihat tentang besarnya keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an. sedangkan untuk faktor yang menghambat program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Raudhatul Jannah adalah kurangnya kerja keras dari santri. Hal itu berdasarkan ungkapan dari AY sebagai berikut:

Faktor yang mendukung adalah motivasi yaitu dengan pemberian hadiah uang tunai dan memberi nasihat tentang manfaat yang besar bagi orang yang hafal Al-Qur'an.

Sedangkan faktor yang menghambat adalah kurangnya kerja keras dari santri (AY, 24 Maret 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti (tanggal 03 April 2017), memang benar bahwa santri ada santri yang rajin menghafal karena ingin mendapat hadiah uang tiga ratus ribu rupiah. Tetapi disisi lain

ada santri yang kurang rajin, dia hanya mengikuti tahfizh ketika pada waktunya saja artinya selesai pembelajaran selesai juga menghafalnya tidak mau menghafal di waktu lain atau waktu kosong.

d. AW (15 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AW, bahwa faktor yang mendukung program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah motivasi berupa pemberian hadiah uang tunai sebesar tiga ratus ribu rupiah dan nasihat ustadz tentang keutamaan orang yang hafal Al-Qur'an. sedangkan faktor yang menghambat program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah banyaknya tugas dan kegiatan di Madrasah (di Sekolah umum). Sebagaimana yang telah di ungkapkan AW berikut:

Faktor yang mendukung bagi kami adalah motivasi yang diberikan ustadz baik berupa hadiah maupun nasihat.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah banyaknya tugas dan kegiatan yang ada pada madrasah (AW, 20 Maret 2017).

e. AM (13 ahun)

Berdasarkan hasil wawaancara dengan AM, bahwa faktor yang mendukung program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah motivasi yang tinggi dari orang tua, ustadz dan juga teman-teman, selain itu tidak banyak tugas dari

sekolah. sedangkan faktor yang menghambat program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah kurang bisa memanfaatkan waktu yang kosong. Kemudian banyaknya tugas sekolah yang harus dikerjakan. Sebagaimana ungkapan AM berikut:

Bagi saya faktor pendukung adalah motivasi yang tinggi dari orang tua, para ustadz dan teman –teman dan tidak banyak tugas dari sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang bisa memanfaatkan waktu yang kosong, kemudian banyaknya tugas sekolah yang harus dikerjakan (AM, 15 Maret 2017).

3. Upaya Ustadz dan Ustadzah Dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Setiap program pasti ada hambatan, dan setiap hambatan pasti ada jalan penyelesaiannya, berikut ini beberapa upaya ustadz dan ustadzah dalam menghadapi hambatan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudhatul jannah Palangka Raya:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan HR, bahwa HR selalu memberi motivasi dan nasehat kepada santri untuk sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, dan mengajak santri untuk mengejar hafalannya ketika waktu liburan sekolah. Sebagaimana yang diutarakan oleh HR sebagai berikut;

HR upaya atau usaha saya untuk mengatasi hambatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah selalu memberikan motivasi tinggi bagi mereka untuk dapat sampai

menghafalkan Al-Qur'an 30 Juz dan juga mengajak mereka untuk mengejar hafalan mereka ketika waktu libur sekolah (HR, 15 Maret 2017).

NJ juga mengungkapkan:

Upaya saya adalah selalu memberikan motivasi kepada mereka dan tidak bosan-bosannya mendampingi mereka untuk menghafal Al-Qur'an di waktu kosong dan ketika libur sekolah (NJ, 20 Maret 2017).

Sedangkan ungkapan AY adalah sebagai berikut:

Saya memberikan kebijakan kepada ustadz dan ustadzah untuk memberikan waktu tambahan untuk membimbing para santri untuk menghafal di waktu –waktu kosong atau waktu libur sekolah (AY, 24 Maret 2017).

Berdasarkan hasil observasi peneliti (tanggal 03 April 2017), benar adanya bahwa ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya selalu memberi motivasi baik secara materiil dan sepirituil. Terlihat setiap hari ahad subuh ustadz Pondok Pesantren Raudhatul Jannah selalu memberikan taushiah agama khususnya yang berhubungan dengan menghafal Al-Qur'an. selain itu ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Raudhatul Jannah juga mengajak dan membimbing santri menghafal Al-Qur'an di waktu santri selesai melaksanakan ulangan sekolah dan di waktu libur sekolah.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya, ditemukan benar adanya bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dilaksanakan dengan proses setoran satu persatu, sebelumnya ustadz membuat halaqah, kemudian santri maju satu persatu baik itu waktu pentashehan bacaan atau saat setoran baru. Adapun untuk pentekroran santri dibuat duduk berhadapan sedangkan ustadz mengawasinya. Adapun waktu yang di pergunakan untuk program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah waktu setelah selesai shalat Asar, setelah selesai shalat Magrib dan setelah selesai shalat Subuh. Waktu-waktu tersebut memang waktu yang sangat mustajab dan sangat bagus untuk digunakan untuk menghafal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ahsin W. A-Hafizh di dalam bukunya, " Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw pernah mengatakan bahwa diantara waktu-waktu yang mustajabah adalah setelah mengerjakan shalat fardu, terutama bagi orang yang dapat mengerjakannya dengan khusyu' dan sungguh-sungguh sehingga ia mampu menetralsir jiwanya dari kekalutan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa waktu setelah shalat merupakan saat yang baik untuk menghafal Al-Qur'an" (Ahsin W. Al-Hafizh, 2000:

60), dan sebelum menghafal, santri diharuskan untuk mentashehkan (membenarkan) bacaan yang akan dihafalnya terlebih dahulu dengan ustadz supaya tidak terjadi kesalahan diwaktu menghafalkannya. Setelah dibacakan dengan ustadz baru mereka menghafalnya kemudian disetorkanya hafalan tadi dihadapan ustadz. Membaca dengan benar, fasih sesuai dengan ilmu tajwid itu memang syarat bagi orang yang ingin menghafal Al-Qur'an, tidak dibenarka apabila ada orang yang hafal Al-Qur'an tetapi bacaannya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh Sa'dulloh di dalam bukunya” Untuk memudahkan menghafal Al-Qur'an, maka seorang calon hafizh harus sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih, serta lancar. Sebaiknya sebelum manghafal Al-Qur'an dia sudah khatam mengaji Al-Qur'an secara bin-nazhar (melihat mushaf) kepada seorang guru yang ahli” (Sa'dulloh, 2008: 35). Ini dimaksudkan, agar calon penghafal benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan gaya bahasa arab.

Berdasarkan uraian di atas dapatdiambil pemahaman bahwa waktu yang baik untuk menghafal adalah waktu setelah shalat fardu, sedangkan untuk lancar menghafal Al-Qur'an adalah sudah mahir membaca Al-Qur'an dengan bin-Nazhri.

Tujuan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah untuk membentuk generasi Qur'ani,

mencetak generasi yang unggul berlandaskan Al-Qur'an, dan membekali santri cinta dengan Al-Qur'an.

Adapun untuk evaluasi akhir pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah dilaksanakan setiap akhir semester yaitu santri menyetorkan semua hafalannya dari awal semester sampai akhir semester, apabila setoran hafalan santri salah kurang dari sepuluh maka santri akan dinaikkan kehafalan berikutnya, dan jika setoran hafalan santri salah lebih dari sepuluh maka santri diberi kesempatan untuk mengulanginya sampai santri salah kurang dari sepuluh.

Menurut penulis program pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah sudah bagus namun ada yang perlu ditambahkan yaitu untuk ustaz pembimbing tahfizh santri laki-laki supaya ditambah 2 atau 3 orang lagi, sebab kalau hanya satu saja pembelajaran kurang maksimal, karena setidaknya dalam 6 santri itu satu orang pembimbing.

2. Faktor Pendukung Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti Faktor pendukung pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya adalah motivasi yang diberikan oleh ustaz dan pimpinan Pondok Pesantren baik berupa material ataupun sepiritual, seperti pemberian hadiah uang tunai tiga ratus ribu

rupiah bagi santri yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Sebagaimana yang telah di sebutkan di dalam buku Hasan bin Ahmad ” Berilah dorongan kepada anak, pilih ucapan dan memberi semangat kepada anak untuk menghafal Al-Qur'an, misalkan katakan kepadanya, ” Jika kamu hafal ayat ini atau surah ini tanpa ada salah, maka ayah akan memberi hadiah atau kita pergi ke....”. seorang teman pernah bercerita kepadaku, saat dia menyuruh anak-anaknya menghafal Al-Qur'an, setiap anak yang hafal satu ayat maka ia akan diberi uang satu riyal. Lalu berlomba-lombalah anak-anaknya hingga mereka hafal beberapa surah dalam waktu singkat (Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 2008: 73).

Disamping motivasi faktor pendukung lainnya adalah niat, banyak santri yang sudah mempunyai niat untuk menghafal Al-Qur'an Berdasarkan observasi di Pesantren Raudhatul Jannah ada 28 santri yang mengikuti program tahfizh.

Hal itu sudah sesuai dan masuk dalam syarat-syarat menghafal Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah tertulis di dalam buku Ahsin W, ” Bahwa niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya (Ahsin.W. Al-Hafidz: 2000: 49).

Selain itu adalah kesungguhan dan kerja keras ustadz /pembimbing dalam melaksanakan program tahfizh Al-Qur'an, tanpa kesungguhan dan

kerja keras seorang ustadz/ pembimbing tidaklah mungkin bisa berhasil. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ahsin W. Al-Hafizh” menghafal Al-Qur’an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran baru, atau untuk takrir yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu” (Ahsin W. Al-Hafizh, 2000: 72).

Menurut pendapat peneliti, untuk menambah semangat santri perlu di adakan atraksi-atraksi, atau hafiah mudarasa Al-Qur’an atau simaan umum Al-Qur’an bi al-ghaib dalam sepekan sekali atau sebulan sekali.

3. Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Raudhatil Jannah Palangka Raya

Adapun faktor penghambat pembelajaran tahfizh Al-Qur’an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya berdasarkan observasi dan wawancara peneliti bahwa yang menjadi faktor penghambat diantaranya adalah kurang kerja keras dan semangat dari santri, sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh AY:

Sedangkan faktor yang menghambat adalah kurangnya kerja keras dari santri.

Itu terlihat oleh peneliti ketika para santri selesai pembelajaran dan sebelum pembelajaran. Mereka tidak ada yang menghafal masing-masing selain waktu yang ditentukan oleh ustadz. Jadi mereka mau menghafal

kalau waktu ada ustadz dan ustadzahnya saja, jadi mereka sedikit yang sampai pada target yang ditentukan.

Yang ke dua adalah santri kurang bisa manajemen waktu dan banyaknya tugas disekolah umum, sebagaimana yang di ungkapkan oleh HR:

Untuk faktor penghambat diantaranya adalah santri kurang bisa manajemen waktu, karena mereka mengikuti sekolah umum yang juga harus menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka masing-masing.

Berdasarkan observasi peneliti (tanggal 03 April 2017), memang santri di pesantren Raudhatul Jannah semuanya mengikuti sekolah umum, sehingga mereka banyak tugas yang diberikan oleh guru masing-masing seperti PR, kerja kelompok dan yang lainnya. Hal itu sesuai dengan perkataan Oemar Hamalik” Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa” (Oemar Hamalik, 1983: 67). Semua materi yang ada di Pesantren dan di Sekolah harus didikuti semua, sehingga diantara salah satu ada yang dikalahkan dan kebanyakan mereka memilih pelajaran pondoknya yang dikalahkan termasuk hafalannya dari pada pelajaran umumnya.

Faktor yang ke-tiga adalah kurangnya pemanfaatan waktu luang yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan NJ:

Sedangkan untuk faktor penghambatnya diantaranya adalah semangat dan kerja keras kurang, banyak santri yang punya niat tetapi mereka kurang semangat dan kerja keras. Kemudian lagi banyaknya tugas yang harus dikerjakan di sekolah umum, *tidak bisa memanfaatkan waktu kosong atau waktu libur sekolah.*

Hal itu benar, karena salah satu faktor pendukung menghafal Al-Qur'an adalah manajemen waktu. Apabila para penghafal dapat mengatur waktu yang ada, maka ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'annya lebih cepat. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ahsin W, di dalam bukunya” Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya, sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Al-Qur'an lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lain. Sebaliknya, bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an disamping kegiatan lain, seperti sekolah, bekerja dan kesibukan yang lain, maka ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Justru di sini diperlukan manajemen waktu yang baik. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang di anggap sesuai dengan dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Qur'an (Ahsin.W. Al-Hafidz, 2000: 58).

Menurut peneliti, sebaiknya ustadz pembimbing beserta pimpinan Pondok bekerja sama dengan pihak sekolah, bahwa santri yang mengikuti program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an jangan diikutkan kegiatan-

kegiatan lain, selain pelajaran pokok di sekolah. sehingga mereka bisa fokus menghafal.

4. Upaya yang telah dilakukan oleh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Raudhatul Jannah

Upaya dan usaha yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah selalu memberi motivasi baik secara material maupun seperitual, memberi waktu tambahan selain waktu yang ditentukan dan juga mendampingi mereka setiap ada jam kosong dan waktu libur sekolah. Sebagaimana yang telah di ungkapkan AY;

Kami memberikan kebijakan kepada para ustadz dan ustadzah untuk memberi tambahan dan membimbing para santri untuk menghafal Al-Qura'n di waktu-waktu kosong atau waktu libur sekolah.

Ungkapan itu senada dengan apa yang di sampaikan oleh HR sebagai berikut:

Upaya dan usaha saya untuk mengatasi hambatan pembelajaran tahfīzh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah adalah selalu memberikan motivasi tinggi bagi mereka untuk dapat sampai menghafal 30 juz dan juga mengajak mereka untuk mengejar hafalan ketika waktu libur sekolah.

Begitu juga yang diungkapkan NJ;

Upaya saya adalah selalu memberikan motivasi kepada mereka dan tak bosan-bosannya mendampingi mereka untuk menghafal Al-Qur'an di waktu kosong dan ketika libur sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dapat di ambil pemahaman bahwa, para ustadz dan ustadzh di Pondok pesantren

Raudhatul Jannah Palangka Raya mengupayakan dan mengusahakan untuk mengatasi hambatan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dengan memberi motivasi, memberi tambahan waktu menghafal dan mendampingi mereka untuk menghafal di waktu jam kosong dan waktu libur sekolah.

Menurut peneliti usaha yang dilakukan para ustadz dan ustadzah di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah sangat bagus sekali, karena dapat membimbing santrinya untuk tidak menyia-nyiakan waktu. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Hasan bin Ahmad “ Waktu adalah umur kehidupan manusia di dunia. Ia adalah modal perdagangan manusia dengan Allah SWT, karena itu hindarilah sikap mengulur-ulur waktu dan menyibukkan diri dengan hal-hal yang memalingkan diri dari Al-Qur'an” (Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 2009: 39).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat peneliti simpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya dilaksanakan setiap hari, dengan sistem sorogan (setor satu persatu), Adapun waktunya yaitu setelah selesai shalat Asar, setelah selesai shalat Magrib, setelah selesai shalat Subuh, ditambah dengan waktu kosong dan waktu liburan sekolah. Sebelum santri menghafal masing-masing, ustadz membuat halaqah kemudian ustadz mentashehkan bacaan santri yang akan dihafalnya dengan benar. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah bertujuan untuk membentuk generasi Qur'ani, mencetak generasi yang unggul berlandaskan Al-Qur'an, dan membekali santri cinta dengan Al-Qur'an. Untuk evaluasi akhir dilaksanakan setiap akhir semester. Bagi santri yang setorannya salah kurang dari sepuluh maka hafalannya akan di naikan, dan jika setorannya salah lebih dari sepuluh maka santri diberi kesempatan untuk mengulang sampai setoran hafalannya salah kurang dari sepuluh.
2. Faktor pendukung Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya diantaranya yang pertama adanya niat

para santri untuk menghafal Al-Qur'an, yang kedua motivasi yang tinggi dari ustadz dan pimpinan Pondok yaitu santri yang telah hafal satu juz dengan baik dan benar akan diberi hadiah langsung uang tunai sebesar tiga ratus ribu rupiah, dan yang ketiga adalah kerja keras, kegigihan serta kesungguhan program pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang ada pada pondok pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya itu sendiri.

3. Faktor Penghambat Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya diantaranya adalah yang pertama kurang semangat dan kurang sungguh-sungguh untuk menghafal yang kedua santri kurang bisa manajemen waktu yang disediakan, ketiga kurang bisa mengatur atau memanfaatkan waktu kosong.
4. Upaya dan usaha yang dilakukan para ustadz untuk mengatasi hambatan Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya diantaranya adalah yang pertama memberi motivasi tinggi kepada santri untuk menjadi hafidz yang sempurna dan memberi hadiah kepada mereka yang telah hafal satu juz uang tunai tiga ratus ribu rupiah, yang kedua memberikan penguatan penuh kepada santri tentang keutamaan hafal Al-Qur'an, dan yang ketiga mengajak dan membimbing santri untuk menghafal Al-Qur'an disaat waktu kosong dan di saat libur sekolah.

B. Saran

Diharapkan studi tentang pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya ini, dapat disempurnakan dengan

mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lengkap pada pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Untuk itu peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut;

1. Pembelajaran tahfidz Al-Quran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Palangka Raya sudah bagus, lebih baiknya ustadz/pimpinan Pondok mengajak kerjasama kepada pihak sekolah, agar tidak mengikutkan santri tahfizh dalam kegiatan selain pelajaran pokok di sekolah. Ini dimaksudkan agar santri tahfizh khusus menghafal Al-Qur'an.
2. Upaya dan usaha yang telah dilakukan ustadz/ustadzah sangat bagus sekali untuk menghasilkan para santri yang hafal Al-Qur'an. Kesungguhan dalam melaksanakan program seperti itu dapat dijadikan teladan bagi Pondok yang lain.
3. Untuk menambah semangat dan menguatkan keinginan santri dalam menghafal Al-Qur'an, maka perlu di adakan atraksi-atraksi, atau hafiah mudarash Al-Qur'an atau simaan Al-Qur'an bi al-ghaib dalam sepekan sekali atau sebulan sekali.
4. Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, Pondok Pesantren Raudhatul Jannah sangat semangat sekali dalam melaksanakan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, untuk ikut andil mengambil bagian sebagai umat Islam menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Maman, *Panduan Praktis Memahami Penelitian*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Al Qur'an Al Karim
- Al-Hafidz Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Alwi Muhammad bin 'Abbas Al Maliki Al Hasani, *Khasaisu Al Ummati Al Muhammadiyati*.
- Basri Hasan & Ahmad Saebani Beni, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Chulsum Umi & Windy Novia, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" , Surabaya;Kashiko, Cet.1, 2006.
Cipta, 1991.
- Dinamika Pondok Pesantren di Indonesia, 2005.
- Fadlun Muhammad, *Membuka Pintu Rahmat Dengan Membaca Al-Qur'an*, Surabaya: Cahaya Agency.
- Fathurrohman Muhammad & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Tersa, 2012
- Hamalik Oemar, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito,1983
- Hamid Hamdan, *Pengembangan System Pendidikan Di Inadonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. 1, 2013.
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008.
- Komsiyah Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal.4
- Mahmud Yunus, *Kamus Indonesia Arab*, Jakarta: Hida Karya Agung.
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remeja Rosada Karya.

- Muhyidin Abi Zakaria Yahya Al Nawawi, *Riyadu Ashalihin*, cet. 2, Al Haramain, 2005
- Mujamil Qamar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi)*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Mujamil Qamar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, PT. Gelora Aksara Pratama.
- Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Tahun 2017
- Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Tahun 2013.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Cet.1, 2008.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007
- Satrawijaya A.Tresna, *Pengembangan Program Pengajaran*, Jakarta: PT. Rineka
- Subagio Joko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 1994.
- Van Bruinessen Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1995